

Mencari Tahu Cara Bertaubat

Beberapa hari yang lalu, saya kedatangan tamu yang belum pernah saya kenal. Ia mengaku, rumahnya cukup jauh dari rumah saya, tinggal di desa. Pekerjaannya sehari-hari bertani, menanam sayur dan juga tebu. Sesekali ia ke kota untuk berjualan hasil pertaniannya.

Penampilan orang tersebut masih kuat, tetapi mengaku umurnya sudah genap 82 tahun. Anaknya enam dan sudah berumah tangga semuanya, sedangkan cucunya 16 orang. Ia juga sudah memiliki beberapa cicit dan juga sudah besar-besar. Selama ini, ia bertempat tinggal dengan isteri dan beberapa cucunya untuk menemani sehari-hari.

Kemana-mana, termasuk ke rumah saya, ia diantarkan oleh seorang cucunya dibonceng dengan sepeda motor. Ia mengaku sudah lama mengenal nama saya, tetapi belum berani datang. Pada kali ini, ia memberanikan diri sekedar untuk bersilaturahmi dan menanyakan sesuatu yang dianggapnya sangat penting.

Orang yang sudah berumur 82 tahun tersebut, ternyata ingin menanyakan hal sederhana saja, tetapi olehnya dirasakan amat penting, yaitu bagaimana caranya bertaubat. Kakek yang bercucu 16 orang tersebut mengaku bahwa sejak muda, berbagai kesenangan yang mendatangkan dosa apa saja, telah dilakukan. Namun dia bersyukur, sekalipun demikian, dikaruniai umur panjang.

Sebelum saya menjawab pertanyaannya itu, saya mencoba bertanya, dosa apa yang pernah ia lakukan dimaksud. Secara terus terang, ia mengaku bahwa kegiatan apa saja yang mendatangkan dosa telah dilakukan, baik terkait dengan perempuan, minuman memabukkan, berjudi, dan jenis apa saja lagi lainnya.

Saya juga menanyakan, bagaimana menjaga kesehatannya sehari-hari hingga usianya yang sudah lebih 80 tahun itu tetap kelihatan sehat, masih bisa kemana-mana. Pertanyaan itu dijawab dengan ringan, dan bahkan balik bertanya bahwa, bagaimana tidak sehat, sehari-hari pekerjaannya ke hutan, ke kebun, dan makan apa adanya. Cara hidup seperti itu, dia katakan lebih alami, dan justru menjadi sehat. Sekalipun umurnya sudah setua itu, sehari-hari masih mampu bekerja di kebun dan juga ke hutan.

Di sela-sela pertanyaan yang saya ajukan kepadanya itu, kakek 16 cucu dan beberapa cicit itu mendesak untuk mendapatkan jawaban, bagaimana cara bertaubat yang benar supaya dosanya diampuni. Saya katakan bahwa, sejak ia berangkat dari rumah, berniat datang ke rumah saya ini, insya Allah semua dosanya sudah terlebih dahulu diampuni oleh Allah swt. Saya katakan bahwa Tuhan Maha Pemurah dan Maha Penerima Taubat dari siapapun yang menghendaki.

Jawaban saya yang sederhana itu rupanya dirasakan belum memuaskan olehnya. Buktinya, dia masih menanyakan apakah tidak ada doa atau kegiatan lain yang harus dilakukan, misalnya naik haji atau umrah. Saya katakan bahwa, kalau memang punya uang, naik haji atau umrah adalah baik, tetapi sebenarnya dengan niat bertaubat dan berusaha membenci perbuatan yang dirasakan mendatangkan dosa serta bertekad tidak akan mengulanginya lagi perbuatannya itu sudah cukup.

Rupanya jawaban saya yang sangat sederhana itu cukup menggembirakan hatinya. Ia mengaku sangat senang bertamu dan ternyata saya terima. Kalau diperkenankan, ia minta ijin suatu ketika akan datang lagi. Tentu saja, saya jawab, silahkan kapan saja boleh datang.

Untuk menambah kegembiraannya, sebelum pulang, ia saya beri kaligrafi yang bertuliskan huruf Allah, agar diletakkan di dinding rumahnya. Atas pemberian itu, tampak senangnya bukan main.

Saya juga menyanggupi, suatu ketika akan datang ke rumahnya. Mendengar kesanggupan saya itu, ia rupanya sangat gembira. Ia mengaku rumahnya sederhana, tetapi menempati tanah yang cukup luas, sekitar 2 hektar.

Menjelang pamit pulang, ia menyatakan kegembiraannya berhasil mendapatkan penjelasan yang ia inginkan. Orang tua ini mengaku sudah cukup lama mengenal nama saya, yaitu dari seorang temannya. Mungkin temannya itu pernah mengikuti pengajian di suatu tempat yang saya sampaikan. Berkali-kali ia menyatakan kegembiraan dan ungkapan syukur, datang ke rumah dan bisa saya diterima.

Memang sudah terbiasa ada orang datang ke rumah, baik yang sudah saya kenal atau belum. Tetapi kedatangan orang desa kali ini, agakya aneh, tidak sebagaimana biasanya. Ia datang dari jauh-jauh hanya mencari tahu, bagaimana cara bertaubat. Semoga, ia benar-benar telah mendapatkan hidayah dari Allah swt. *Wallahu a'lam.*